

Tindak Tutur Direktif dalam Anime *Tensei Shitara Slime Datta Ken* (2022)

Intan Elisa Putri Milenia^{a,1*}, Dian Bayu Firmansyah^{b,2}, Hartati^{c,3}

^a Universitas Jenderal Soedirman, Purwokerto

^b Universitas Jenderal Soedirman, Purwokerto

^c Universitas Jenderal Soedirman, Purwokerto

¹ intanelisa23@gmail.com; dbayuf@unsoed.ac.id; tatitasen@gmail.com

* korespondensi penulis

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk (1) mendeskripsikan makna tindak tutur direktif oleh tokoh Rimuru Tempest dalam anime *Tensei Shitara Slime Datta Ken* (2022) dan (2) mendeskripsikan respon lawan tutur terhadap tindak tutur direktif yang diucapkan oleh tokoh Rimuru Tempest dalam anime *Tensei Shitara Slime Datta Ken* (2022). Jenis penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif. Data penelitian berupa tuturan para tokoh dalam anime *Tensei Shitara Slime Datta Ken* (2022). Data diperoleh menggunakan metode simak dan metode catat. Teori tindak tutur direktif bahasa Jepang oleh Namatame dan teori respon oleh Harvey dan Smith. Hasil penelitian ini menunjukkan 24 data tindak tutur direktif dalam anime *Tensei Shitara Slime Datta Ken* (2022) yang diklasifikasikan dalam lima bentuk yaitu perintah (*meirei*) sebanyak 11 tuturan, permintaan (*irai*) sebanyak 5 tuturan, larangan (*kinshi*) sebanyak 3 tuturan, izin (*kyoka*) sebanyak 3 tuturan, dan anjuran (*teian*) sebanyak 2 tuturan. Dan respon lawan, tutur yang menunjukkan respon positif sebanyak 18 data dan yang menunjukkan respon negatif sebanyak 6 data.

Kata kunci: tindak tutur, tindak tutur direktif, respon

ABSTRACT

This study aims to (1) describe the meaning of the directive speech act by the character Rimuru Tempest in the anime *Tensei Shitara Slime Datta Ken* (2022), and (2) describe the response of the interlocutor to the directive speech act spoken by the character Rimuru Tempest in the anime *Tensei Shitara Slime Datta Ken* (2022). This type of research is qualitative descriptive research. The research data were the speech of the characters in the anime *Tensei Shitara Slime Datta Ken* (2022). The data were obtained using the listening method and the note-taking method. Japanese directive speech act theory by Namatame and response theory by Harvey and Smith. The results of this study showed 24 directive speech act data in the anime *Tensei Shitara Slime Datta Ken* (2022) which were classified into five forms, namely commands (*meirei*): 11 utterances, request (*irai*): 5 utterances, prohibition (*kinshi*): 3 utterances, permission (*kyoka*): 3 utterances, and advice (*teian*): 2 utterances. And the response of the interlocutor who showed positive responses were 18 data and those who showed negative responses were 6 data.

Keywords: speech act, directive speech act, response

Copyright ©2022 All Right Reserved

PENDAHULUAN

Pragmatik, menurut Yule (2006:3–5) merupakan studi tentang makna yang disampaikan oleh penutur dan ditafsirkan oleh mitra tutur. Pragmatik adalah studi tentang bagaimana konteks dapat berpengaruh terhadap makna dibalik sebuah ujaran. Dalam pragmatik, studi tentang bahasa dikomunikasikan untuk mengungkapkan tujuan dan sasaran penutur kepada mitra tutur di balik sebuah ujaran.

Kegiatan melakukan tindakan penyampaian tuturan tersebut disebut tindak ujar atau tindak tutur (Rahardi 1999:31). Tindak tutur dimaksudkan untuk menerima tanggapan berupa ucapan ataupun tindakan dari mitra tuturnya. Austin (1962) membedakan tiga jenis tindak yang berhubungan dengan tuturan, yaitu lokusi, ilokusi, dan perlokusi. Kemudian, Searle (1986) mengembangkan teori Austin (1962) yang mengklasifikasikan tindak ilokusi

menjadi lima jenis bentuk diantaranya asertif, direktif, ekspresif, komisif, dan deklaratif. Salah satu tindak tutur yang akan diteliti adalah tindak tutur direktif. Tindak tutur direktif adalah tindakan yang bertujuan untuk menyuruh seseorang melakukan sesuatu. Tindak tutur direktif digunakan untuk menyampaikan informasi atau berita, menyarankan, membujuk, memerintah, dan sebagainya. Dalam hal ini, penutur harus mampu meyakinkan lawan tutur akan maksud ujarannya. Ada berbagai jenis tindak tutur direktif dalam bahasa Jepang. Menurut Namatame (1996:102–124) dalam bukunya yang berjudul *Nihongo Kyoushi no Tame no Gendai Nihongo Hyougen Buntan* (1996) membagi berbagai jenis tindak tutur direktif menjadi: *meirei* (perintah), *irai* (permintaan), *kinshi* (larangan), *kyoka* (izin), dan *teian* (anjukan).

Untuk menunjukkan bahwa tuturan dikatakan sebagai tindak tutur direktif, dapat diketahui melalui konteks tuturan. Di bawah ini adalah contoh penggalan tuturan yang mengandung tindak tutur direktif berupa permintaan (*irai*) dalam bahasa Jepang:

Konteks: Percakapan ini terjadi di sebuah pemukiman para monster antara Rimuru dengan pemimpin Goblin yang bernama Rigurd. Para Goblin tidak ahli dalam membuat rumah dan pakaian sehingga Rimuru berencana mendatangi Dwargon dan bertemu dengan para Dwarf (pengrajin handal). Kemudian Rimuru memberikan sebuah permintaan kepada Rigurd.

Rimuru : “このドワルゴンのやら言ってみる。リグルド、留守の間は任せていいか。”
Sono dowarugon no yara ittemiru. Rigurudo, rusu no aida wa makasete ii ka?
 Aku akan pergi ke Dwargon. Rigurd, bisakah aku menyerahkannya padamu saat aku pergi?

Rigurd : “はい！お任せあれ！”
Hai! Omakaseare!
 Tentu! Serahkan padaku!
 (Episode 3, 21:22-21:32)

Tuturan direktif bermakna permintaan terdapat pada tuturan *makasete ii ka* yang terdiri dari verba *makaseru* yang artinya

‘mempercayakan’, ‘menyerahkan’ (Matsuura 1994:602) dan penanda lingual *~ii ka* yang dalam konteks ini artinya ‘bisakah’. Sehingga menjadi *makasete ii ka* yang artinya ‘bisakah aku menyerahkannya padamu’. Tuturan Rimuru merupakan tindak tutur direktif bermakna permintaan atau *irai*.

Berdasarkan contoh dialog di atas, terlihat bahwa bahasa Jepang memiliki ragam direktif, yang bergantung pada latar belakang penutur dan lawan bicaranya dan juga dapat bervariasi tergantung pada situasinya. Inilah salah satu alasan mengapa pembelajar bahasa Jepang kesulitan memahami aturan penggunaan tindak tutur direktif dalam bahasa Jepang. Misalnya, jika ingin mengungkapkan permintaan dalam bahasa Indonesia, umumnya hanya menggunakan kata “tolong”, yang dapat digunakan oleh orang dari segala usia dan dengan status apa pun. Hal ini berbeda dengan bahasa Jepang yang mempunyai banyak ungkapan permintaan yang penggunaannya dibeda-bedakan berdasarkan tingkatan usia, hubungan penutur dan lawan tutur, serta situasi saat terjadinya tindak tutur.

Kemudian, pada umumnya, setiap tuturan yang disampaikan terdapat respon yang diberikan maupun ditunjukkan melalui tuturan maupun tindakan dari lawan tutur. Harvey dan Smith dalam Ahmadi (1999:164), mendefinisikan "respon" sebagai cara menentukan sikap secara positif atau negatif terhadap suatu objek atau situasi. Respon positif berarti menerima, menyetujui, dan melakukan sesuatu terhadap suatu tuturan yang disampaikan oleh penutur. Sebaliknya, respon negatif berarti menolak, menentang, dan tidak melakukan sesuatu terhadap suatu tuturan.

Penelitian ini melihat film atau anime sebagai salah satu contoh penerapan komunikasi sehari-hari dalam sebuah karya sastra. Film adalah gambaran kehidupan sosial dengan adegan dan topik pembicaraan tertentu yang dapat berperan sebagai media penyampaian pesan secara efektif. Anime itu sendiri merupakan animasi dari Jepang yang digambar dengan tangan atau dengan teknologi komputer.

"Sentralisasi Peran Bahasa dan Sastra Indonesia Menuju Masyarakat Berliterasi"

22 Oktober 2022, Universitas Jenderal Soedirman

Hal 149-156

Melalui percakapan antar tokoh, pesan komunikatif yang disampaikan dalam anime dapat dicapai melalui tindak tutur. Maka dari itu, peneliti memilih anime sebagai sumber data.

Penelitian terdahulu yang berkaitan dengan analisis tindak tutur direktif diantaranya dilakukan oleh Zahra (2021). Teknik pengumpulan data yang digunakan pada penelitian Zahra (2021) adalah teknik observasi. Penelitian ini menemukan 40 buah tuturan dari 10 data yang diambil dan menghasilkan 4 jenis tindak tutur direktif yang diantaranya: tindak tutur direktif menyarankan, melarang, memerintah, dan mengkritik. Penelitian ini juga mengkonfirmasi bahwa dalam proses tawar menawar harus memperhatikan kode etik yang berlaku agar tidak menimbulkan singgungan antara pembeli dan penjual. Pada penelitian tersebut, analisis tindak tutur direktif terfokus pada fungsi tuturan dan penanda makna imperatifnya saja. Sedangkan, makna tindak tutur direktif yang digunakan dan juga respon lawan tutur terhadap tindak tutur direktif tersebut belum dianalisis secara mendalam. Hal ini penting untuk diteliti lebih lanjut, karena dalam studi pragmatik penyampaian maksud penutur kepada lawan bicara merupakan salah satu objek kajian yang diteliti. Oleh karena itu, pada penelitian ini akan meneliti lebih jauh mengenai makna tindak tutur direktif yang digunakan oleh salah satu tokoh pada anime serta respon dari lawan bicaranya untuk mengetahui apakah maksud tuturan tersebut tersampaikan dengan baik atau tidak pada lawan bicara.

Berdasarkan latar belakang di atas, penelitian ini bertujuan untuk (1) mendeskripsikan makna tindak tutur direktif oleh tokoh Rimuru Tempest dalam anime *Tensei Shitara Slime Datta Ken* (2022) dan (2) mendeskripsikan respon lawan tutur terhadap tindak tutur direktif yang diucapkan oleh tokoh Rimuru Tempest dalam anime *Tensei Shitara Slime Datta Ken* (2022).

METODE

Jenis penelitian adalah penelitian deskriptif kualitatif. Sumber data yang

digunakan dalam penelitian ini adalah anime *Tensei Shitara Slime Datta Ken* (2022) karya Fuse. Dari total 25 episode anime yang ada, penelitian ini hanya membatasi pada 15 episode saja. Data dari penelitian ini berupa tuturan direktif yang diklasifikasikan berdasarkan macam-macam tindak tutur direktif yang dikemukakan oleh Namatame (1996:102–24). Pada tahap teknik pengumpulan data, penelitian ini menggunakan metode simak dan metode catat. Setelah data terkumpul, tahap selanjutnya adalah menganalisis data. Langkah pertama dalam analisis data adalah menerjemahkan dialog yang berisi tindak tutur direktif. Kemudian, menggambarkan konteks berlangsungnya dialog untuk memudahkan proses analisis. Setelah itu, mendeskripsikan dialog dan makna tindak tutur direktif berdasarkan konteksnya. Terakhir, mendeskripsikan respon dari lawan tuturnya. Data yang telah dianalisis kemudian disajikan dalam metode penyajian informal. Metode penyajian informal adalah ungkapan dengan kata-kata sederhana, meskipun terminologinya bersifat teknis (Sudaryanto 1993).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pengumpulan data dari 15 episode anime *Tensei Shitara Slime Datta Ken* (2022) menghasilkan 24 data yang selanjutnya diklasifikasikan berdasarkan macam-macam tindak tutur direktif dan teori oleh Namatame (1996:102–24). Dengan rincian makna perintah 11 data, makna permintaan 5 data, makna larangan 3 data, makna izin 3 data, dan makna anjuran 2 data.

a. Tindak tutur direktif bermakna perintah

Tindak tutur direktif bermakna perintah digunakan untuk menyatakan situasi penutur meminta lawan tutur untuk melakukan sesuatu yang diinginkan. Bentuk tuturan yang termasuk makna perintah adalah: *~e / ~ro / ~yo*, *~ou / ~you / ~saseru / ~seru*, *~nasai*, *~kudasai*, *~naika*, *~tamae*, *~goran*, *~youni*, *~mashou*, *~Vru youni*, *~Vnai youni*, *~Vru beshi* (Namatame 1996). Makna perintah ditemukan sebanyak 11 data. Contoh tuturan bermakna perintah sebagai berikut:

Konteks: Percakapan ini terjadi di desa para Goblin. Empat orang pengembara bernama Kaval, Gido, Eren, dan Shizu sedang singgah di desa Goblin untuk beristirahat. Namun, tiba-tiba tubuh Shizu diambil alih oleh roh api. Roh api mulai menyerang desa Goblin termasuk tiga pengembara yang lain. Rimuru menyuruh mereka untuk lari supaya tidak terkena serangan roh api.



Gambar 1. Rimuru menyuruh para pengembara untuk lari

- Eren : “いったーい！”
Itta~i!
Aduh!
- Rimuru : “お前たちも さっさと逃げろ！”
Omaetachi mo sassato nigerō!
Kalian juga cepatlah lari!
- Kaval : “そんなわけにはいかねえよ。あの人が なんて殺意をむき出しにしてんのか知らねえが...”
Sonna wake ni wa ikanē yo. Ano hito ga nande satsui o mukidashi ni shi ten no ka shiranēga...
Kami tidak bisa melakukan itu. Tidak tahu bagaimana dia menjadi seperti ini tapi...
- Gido : “俺たちの仲間でやすよ！”
Oretachi no nakamadeyasu yo!
Dia adalah teman kami!
- Eren : “ほっとけないわ！”
Hottoke nai wa!
Tidak bisa dibiarkan!
(Episode 7, 12:23-12:43)

Tuturan direktif bermakna perintah terdapat pada tuturan *nigerō* dengan maksud Rimuru menyuruh Kaval, Gido, dan Eren untuk melarikan diri. Tuturan perintah ini dibuktikan dengan penanda lingual *~ro* pada tuturan *nigerō*. Tuturan tersebut berasal dari verba *nigeru* yang artinya ‘lari’, ‘kabur’, ‘melarikan diri’ (Matsuura 1994:717) yang kemudian mengalami konjugasi ke dalam

bentuk perintah *~ro* sehingga tuturan tersebut menjadi *nigerō* yang berarti ‘larilah’.

Respon yang ditunjukkan adalah respon negatif. Kaval, Gido, dan Eren menolak untuk lari karena mereka masih ingin memperjuangkan temannya yang tubuhnya diambil alih. Respon negatif yang ditunjukkan Kaval, Gido, dan Eren terdapat pada tuturan *sonna wake ni wa ikanē yo* yang berarti ‘kami tidak bisa melakukan itu’. Rimuru terkagum dengan sifat mereka yang tidak mau meninggalkan teman. Akhirnya, Rimuru mengizinkan mereka ikut melawan roh api.

b. Tindak tutur direktif bermakna permintaan

Tindak tutur direktif bermakna permintaan digunakan untuk meminta kepada lawan tutur supaya melakukan apa yang mereka minta. Bentuk tuturan yang termasuk makna permintaan adalah: *~te kudasai*, *~sasete kudasai*, *~naide kudasai*, *~te kure*, *~naide kure*, *~te kuretamae*, *~te kudasaru*, *~te moraeru* *~te morau*, *~te moraemasenka*, *~te itadakenaideshouka*, *~te itadakeru*, *~te itadakitai*, *~te hoshii*, *~onegau*, dan *~choudai* (Namatame 1996). Makna permintaan ditemukan sebanyak 5 data. Contoh tuturan bermakna permintaan sebagai berikut:

Konteks: Percakapan ini terjadi ketika Rimuru telah mengalahkan ras Direwolf sehingga mereka telah tunduk kepada Rimuru. Rimuru bingung bagaimana untuk merawat mereka semua. Akhirnya Rimuru mengumpulkan mereka semua untuk membuat peraturan.



Gambar 2. Rimuru meminta Goblin dan Direwolf untuk mendengarkan Rimuru

- Rimuru : (どっちも同じぐらいか...
じゃあ...) “はい 聞いてく
ださい！”

(*Dotchi mo onaji gurai ka...
jā...*) *Hai kiite kudasai!*
(Keduanya berjumlah sama
ya... kalau begitu...) Baiklah
tolong dengarkan!

Goblin, Direwolf: “ん?”

N?

Hm?

(Episode 3, 08:54-09:08)

Tindak tutur direktif dengan makna permintaan terdapat pada tuturan *kiite kudasai* dengan maksud Rimuru meminta para Goblin dan Direwolf untuk mendengarkan apa yang akan Rimuru katakan. *Kiite kudasai* terdiri dari verba *kiku* yang artinya ‘dengar’, ‘mendengar’ (Matsuura 1994:490) dan penanda lingual *~te kudasai* yang artinya ‘minta’, ‘harap’, ‘tolong’ (Matsuura 1994:560). Penggabungan verba *kiku* dan *~te kudasai* menjadi *kiite kudasai* yang artinya ‘tolong dengarkan’.

Respon yang ditunjukkan merupakan respon positif. Para Goblin dan Direwolf kebingungan dan saling melihat satu sama lain karena dikumpulkan menjadi satu. Ketika Rimuru meminta mereka untuk mendengarkannya, spontan mereka langsung diam dan mulai menyimak dan mendengarkan Rimuru. Respon positif ditunjukkan seperti pada gambar 2.

c. Tindak tutur direktif bermakna larangan

Tindak tutur direktif bermakna larangan digunakan untuk menunjukkan supaya lawan tutur tidak bertindak sesuai yang dikatakan penutur. Bentuk tuturan yang termasuk makna larangan adalah: *~Vru na*, *~nai*, *~te wa ikenai*, *~te wa naranai*, *~te wa dame*, *~naikoto*, *~bekarazu*, *~naide hoshii*, *~naide kudasai*, *~naide itadakitai*, dan *~naiyouni shimashou* (Namatame 1996). Makna larangan ditemukan sebanyak 3 data. Contoh tuturan bermakna larangan sebagai berikut:

Konteks: Percakapan ini terjadi ketika Rimuru bersama Gobta akan memasuki wilayah Dwargon. Mereka dihadang oleh dua orang preman. Rimuru yang hendak menyerang preman itu kemudian menyuruh Gobta untuk menutup mata dan

telinganya supaya ia tidak bisa melihat dan mendengar bahwa Rimuru akan menyerang manusia yang jahat itu.



Gambar 3. Gobta menutup mata dan telinganya

Rimuru : “決してこっちを見てはいけない!”

Kesshite kocchi o mite wa ikenai!
Jangan sampai melihat ke sini!

Gobta : “了解っす!”

Ryoukaissu!
Dimengerti!

(Episode 4, 07:12-07:16)

Tuturan direktif bermakna larangan terdapat pada tuturan *mite wa ikenai* dengan maksud Rimuru melarang Gobta untuk melihat ke arah Rimuru. *Mite wa ikenai* terdiri dari verba *miru* yang artinya ‘lihat’, ‘melihat’, ‘menengok’, ‘memandang’, ‘menyaksikan’, ‘menonton’ (Matsuura 1994:642) dikonjugasikan ke dalam bentuk *~te* dan penanda lingual *ikenai* yang artinya ‘jangan’, ‘tidak boleh’ (Matsuura 1994:329) sehingga jika digabungkan menjadi *mite wa ikenai* yang berarti ‘jangan melihat’.

Respon lawan tutur merupakan respon positif. Respon positif ditunjukkan pada tuturan ‘*ryoukaissu!*’ yang terdiri dari *ryoukai* dan *suru* yang artinya ‘mengerti’ (Matsuura 1994:820). Dapat dilihat juga pada gambar 3 ketika Gobta langsung menutup mata dan telinganya sehingga dia tidak akan melihat ke arah Rimuru.

d. Tindak tutur direktif bermakna izin

Tindak tutur direktif bermakna izin digunakan untuk menyatakan izin ketika akan melakukan tindakan atau pemberian izin dari penutur kepada lawan tutur. Bentuk tuturan yang termasuk makna izin adalah: *~te mo ii*, *~te mo yoroshii*, *~te mo kamawanai*, *~sasemashou*, dan kalimat

dengan predikat *yurusu* dan *kyokasuru* (Namatame 1996). Makna izin ditemukan sebanyak 3 data. Contoh tuturan bermakna izin sebagai berikut:

Konteks: Percakapan ini terjadi antara Rimuru dan Benimaru yang sedang berbincang mengenai aliansi yang akan mereka sepakati. Rimuru mengizinkan permintaan Benimaru dan membebaskan mereka untuk melakukan apapun setelah pertempuran selesai.



Gambar 4. Rimuru mengizinkan para Ogre bebas melakukan apapun

Benimaru : “契約は、オークの首魁を討ち滅ぼすまででいいか？”
Keiyaku wa, ōku no shukai o uchihorobosu madede ii ka?

Bisakah perjanjian ini hanya sampai kita mengalahkan pemimpin para Orc itu?

Rimuru : “そのあとは自由にしてもらってかまわない。”
Sono ato wa jiyū ni shite moratte kamawanai.

Setelah itu (peperangan), aku mengizinkan kalian melakukan apapun dengan bebas.

(Episode 10, 07:54-08:00)

Tuturan direktif bermakna izin terdapat pada tuturan *jiyū ni shite moratte kamawanai* dengan maksud Rimuru mengizinkan Benimaru dan teman-temannya untuk bebas melakukan apapun setelah selesai peperangan. Tuturan tersebut terdiri dari adverbial *jiyū ni* yang artinya ‘dengan (secara) bebas’, ‘dengan (secara) leluasa’ (Matsuura 1994:371) dan verba *suru* yang mempunyai arti ‘berbuat’, ‘melakukan’ (Matsuura 1994:1015) kemudian diubah ke dalam bentuk *~te morau* dan digabungkan dengan penanda lingual bentuk mengizinkan yaitu *~te kamawanai* sehingga menjadi *jiyū ni shite moratte kamawanai* yang

berarti ‘aku mengizinkan kalian melakukan dengan bebas’.

Respon lawan tutur terhadap Rimuru merupakan respon positif. Respon positif ditunjukkan Benimaru kepada Rimuru terdapat pada gambar 4 bahwa ia tunduk menghormati Rimuru yang telah mengizinkan permintaannya.

e. Tindak tutur direktif bermakna anjuran

Tindak tutur direktif bermakna anjuran digunakan untuk menyatakan saran, nasehat, dan anjuran dari penutur kepada lawan tutur. Bentuk tuturan yang termasuk makna anjuran adalah: *~ta houga ii*, *~Vru houga ii*, *~tara houga ii*, *~to ii*, *~te goran*, *~kotoda*, *~ba ii*, dan *~tara ii* (Namatame 1996). Makna anjuran ditemukan sebanyak 2 data. Contoh tuturan bermakna anjuran sebagai berikut:

Konteks: Percakapan ini terjadi ketika Rimuru dan pengawalnya sampai di Dwargon. Ketika akan memasuki wilayah kota, Rimuru menentukan bahwa akan pergi bersama dengan Gobta saja supaya tidak menarik perhatian orang banyak.



Gambar 5. Raut wajah Rigur yang kecewa

Rigur : “本当にリムル様とゴブタだけで行かれるのですか？”
Hontōni rimuru-sama to gobuta dake de ika reru nodesu ka?

Apa Anda yakin akan pergi hanya dengan Gobta saja?

Rimuru : “ああ、あまり大勢で行って目立たないほうがいいだろう。ゴブタは案内役で連れていく。”

Aa, amari taisei de okonatte medatanai houga ii darou. Gobuta wa annaiyaku de tsureteiku.

Iya, lebih baik kita tidak terlalu mencolok dengan pergi beramai-ramai, kan.

Rigur Aku membawa Gobta sebagai pemanduku.
: “しかし...”
Shikashi...
Tapi...
(Episode 4, 05:42-05:52)

Tuturan direktif bermakna anjuran ditunjukkan pada tuturan *medatanai houga ii* dengan maksud Rimuru menyarankan pengawalnya supaya tidak menarik perhatian dengan rombongan yang banyak. *Medatanai houga ii* terdiri dari verba *medatsu* yang artinya ‘menyolok’, ‘menonjol’ (Matsuura 1994:619) yang diubah ke dalam bentuk negatif *~nai* yang artinya ‘tidak’, ‘bukan’ (Matsuura 1994:685) dan dikonjugasikan ke dalam makna anjuran *~houga ii* sehingga jika digabungkan menjadi *medatanai houga ii* yang berarti ‘lebih baik tidak mencolok’.

Respon yang ditunjukkan merupakan respon negatif. Rigur dan pengikut setia Rimuru ingin selalu mendampingi Rimuru kemana pun ia pergi. Namun, Rimuru menyarankan supaya mereka untuk menunggu di hutan. Respon negatif yang ditunjukkan Rigur terdapat pada tuturan ‘*shikashi...*’ yang berarti ‘tetapi...’ yang berarti ingin menolak anjuran Rimuru dengan raut wajah yang kecewa seperti pada gambar 5.

Dari hasil analisis yang telah dipaparkan di atas, pembahasan yang dapat dibahas adalah mengenai respon yang menunjukkan respon negatif. Tindak tutur direktif bermakna perintah merupakan tuturan yang dimaksudkan untuk menyuruh lawan tutur untuk melaksanakan sesuatu. Namun, ditemukan hasil yang malah justru direktifnya tidak diterima oleh lawan tutur, tapi dibalikkan keadaannya seperti pada data 1. Penutur mengubah keputusannya untuk memerintah karena lawan tutur menolak dan menyuruh balik dengan alasan pribadinya yang kuat. Disini, terbukti bahwa sebuah respon dapat mengubah pemikiran penutur kepada lawan tuturnya. Ditemukan juga bahwa hubungan penutur dan lawan tutur mempengaruhi respon yang dihasilkan. Hal ini seperti dalam penelitian yang dilakukan oleh Budiman dan Sumarlam (2021) yang mendapatkan bahwa

dalam kajian tindak tutur dan respon tidak mungkin menganalisisnya secara terpisah tanpa melibatkan konteks atau situasi tutur serta hubungan *power* dan *distance* antara penutur dan mitra tutur. Setiap penutur dan mitra tutur harus selalu menyadari faktor *power* dan *distance* di antara mereka sebelum melakukan peristiwa tutur.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis, telah ditemukan 24 data tuturan direktif yang dituturkan oleh tokoh Rimuru Tempest dengan pengklasifikasian teori oleh Namatame sebagai berikut: data bermakna perintah (*meirei*) dengan penanda lingual *~nai*, *~ro*, *~te kure*, *~ga ii*, *~you ni*, *~e*, *~meijiru*, *~saseyou* sebanyak 11 data. Data bermakna permintaan (*irai*) dengan penanda lingual *~te kudasai*, *~te hoshii*, *~te ii ka*, *~te kure* sebanyak 5 data. Data bermakna larangan (*kinshi*) dengan penanda lingual *~nai*, *~te wa ikenai*, *~na* sebanyak 3 data. Data bermakna izin (*kyoka*) dengan penanda lingual *~yurusu*, *~nakute ii*, *~kamawanai* sebanyak 3 data. Terakhir, data bermakna anjuran (*teian*) dengan penanda lingual *~houga ii*, *~ga ii* sebanyak 2 data. Respon lawan tutur terhadap Rimuru ditemukan 18 data dengan respon positif dan 6 data dengan respon negatif.

Kemudian ditemukan salah satu tindak tutur direktif bermakna perintah yang seharusnya menyuruh/ meminta seseorang untuk melakukan sesuatu, tapi ternyata tidak diterima oleh lawan bicara dan malah keadaannya menjadi berbalik. Selanjutnya, hubungan penutur dan lawan tutur juga sangat berpengaruh dan dapat menghasilkan respon yang berbeda. Hal ini dikarenakan adanya hubungan *power* dan *distance* antara penutur dan lawan tutur, serta konteks atau situasi tutur yang mempengaruhi peristiwa tutur. Jika ada ketidaksepahaman konteks antara penutur dan lawan tutur, maka respon tidak akan sesuai dengan yang diinginkan oleh penutur.

DAFTAR PUSTAKA

Ahmadi. 1999. *Psikologi Sosial*. Jakarta: Rineka Cipta.

- Arvianti, Indah. 2011. "Kajian Konteks Dalam Tindakan Tutur Tidak Langsung." *Majalah Ilmiah INFORMATIKA* 2 (1):68–81.
- Austin, John Langshaw. 1962. *How to Do Things with Words*. London: Oxford University Press.
- Budiman, Ramadan Adianto, dan Sumarlam. 2021. "Tindak Tutur Ekspresif Beserta Responnya Dalam Perspektif Analisis Wacana Kritis." 731–743.
- Effendi, Sofian. 1995. *Metode Penelitian Survei*. Jakarta: LP3ES, 1995.
- Huwaida, Septina Tri, Fransiscus Xaverius Samingin, dan Imam Baihaqi. 2020. "Tindak Tutur Direktif dalam Novel Wigati Karya Khilma Anis sebagai Materi Ajar Kebahasaan Teks Prosedur di SMA." *Repetisi: Riset Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia* 3 (1): 77-89.
- Iori, Isao. 2000. *Shokyuu wo Oshieru Hito no tame no Nihongo Bunpou*. 3A Corporation.
- Koizumi, Tamotsu. 1993. *Nihongo Kyoushi no Tame no Gengogaku Nyuumon*. Tokyo: Taishukan Shoten.
- . 2001. *Nyuumon Goyouron Kenkyuu: Riron to Ouyou*. Jepang: Kenkyuusha.
- Lubis, Nelly Khoiriah, dan Suyatno. 2019. "Tindak Tutur Ilokusi dalam Novel Sepasang Bola Mata Karya Mayshiza Widya." *Jurnal Sasindo Unpam* 7 (1): 48-59.
- Manaf, Ngusman Abdul. 2011. "Kesopanan Tindak Tutur Menyuruh dalam Bahasa Indonesia." *Jurnal Litera: Jurnal Penelitian Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya* 10 (2): 212-224.
- Matsuura, Kenji. 1994. *Nihongo-Indonesiango Jiten*. Kyoto: Kyoto Sangyo University Press.
- Namatame, Yasu. 1996. *Nihongo Kyoushi No Tame No Gendai Nihongo Hyougen Buntan*. Jepang: Kabushiki Kaisha Honjinsha.
- Rahardi, Kunjana. 1999. *Pokok-Pokok Pragmatik*. Semarang: CV. IKIP Semarang Press.
- Searle, John Rogers. 1986. *Expression and Meaning: Studies in the Theory of Speech Acts*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Sudaryanto. 1993. *Metode Dan Aneka Teknik Analisis Bahasa: Pengantar Penelitian Wahana Kebudayaan Secara Linguistik*. Yogyakarta: Duta Wacana University Press.
- Suwarna. 2002. *Strategi Penguasaan Berbahasa*. Yogyakarta: Adicita Karya Nusa.
- Yolanda, Dhea Pebri, Rona Almos, dan Reniwati. 2020. "Tindak Tutur Direktif dalam Kaba Cindua Mato Karya Syamsuddin St. Rajo Endah." *Jurnal Elektronik WACANA ETNIK* 9 (1): 19-28.
- Yule, George. 2006. *Pragmatik*. Yogyakarta: Pustaka Belajar.
- Zahra, Aliza. 2021. "Analisis Tindak Tutur Direktif Dalam Proses Tawar Menawar Di Desa Cicinde Utara Banyusari Karawang." *Jurnal Bahasa Indonesia Prima (BIP)* 3(2):28–34. doi: 10.34012/bip.v3i2.1890.